ABU HURAIRAH رضي الله عنه

PRIBADI YANG MENGAGUMKAN

Musuh-musuh Islam selalu mengintai dan mencari kelengahan kaum muslimin, kemudian melemparkan syubhat-syubhat untuk membuat keraguan atas kebenaran Islam. Mereka berusaha mengaburkan sejarah emas generasi sahabat, dengan mencoba mencela dan melecehkannya, khususnya para perawi hadits dari Rasulullah ﷺ. Diantaranya, yaitu perawi yang banyak meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ. Dialah Abu Hurairah. Oleh karenanya, kita perlu mengetahui sejarah kehidupannya, agar kaum muslimin memiliki hujjah, tidak terbawa arus propaganda dan provokasi musuh-musuh Islam.

NAMA DAN NASABNYA

Namanya pada masa jahiliyah -menurut pendapat yang *rajih*- adalah Abdu Syams, sebagaimana ditetapkan Imam Bukhari, At Tirmidzi dan Al Hakim. Adapun setelah masuk Islam, namanya telah dirubah oleh Nabi ﷺ. Hal ini, dikarenakan tidak boleh memberi nama seseorang dengan nama "hamba fulan" (Abdul Fulan) atau hamba sesuatu. Yang boleh, hanya hamba Allah (Abdullah) semata, sehingga beliau diberi nama Abdullah atau Abdurrahman, namun Abdurrahman-lah yang lebih *rajih*.

Nama tersebut merupakan salah satu nama dari sekian nama-nama yang dimiliki Abu Hurairah. Menurut Al Hakim, nama itulah yang paling *shah*. Akan tetapi, Abu Ubaid berkata, bahwa nama beliau adalah Abdullah; dan Ibnu Khuzaimah terbiasa menggunakan nama tersebut.

Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* mengutip dari Musa bin Ya'qub Al Juma'i yang telah bertemu dengan sahabat-sahabat setia Abu Hurairah. Bahwa sebelumnya, Abu Hurairah bernama Abdullah. Hal ini membuat Ibnu Hajar mengakui adanya kemungkinan benarnya dua nama tersebut.

Abu Hurairah رضي الله عنه adalah orang Dausi –dengan *difathahkan* huruf "**dal**" dan *disukunkan* huruf "**waw**"- berasal dari Bani Daus bin 'Adtsan. Kabilah Daus ini berasal dari Al Azd. Sedangkan Al Azd sendiri merupakan *qabilah Yamaniah Qathaniyah* yang terkenal silsilah *nasab* keturunannya terjaga sampai kakek tertinggi Al Azd bin Al Ghauts, sebagaimana telah dijelaskan oleh seorang pakar sejarah terpercaya Khalifah bin Khayyath.

Jika demikian halnya, berarti dia adalah Abu Hurairah Al Dausi Al Yamani. Imam Ad Daulabi meriwayatkan dari seorang *tabi'in* terkenal, Yazid bin Abu Hubaib, bahwa Abu Hurairah Ad Dausi Al Yamani merupakan sekutu Abu Bakar Ash Shiddiq.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah kepalsuan dan kebodohan orang yang menuduh,

*) Diangkat dari kitab *Difa' 'An Abi Hurairah*, karya Abdul Mun'im Shalih Al 'Ali Al 'Izzi, tanpa tahun, Dar Asy Syuruq, Bairut. Dengan bahasa bebas telah diindonesiakan dengan judul *Kecemerlangan Abu Hurairah*, yang akan diterbitkan oleh Pustaka Sunnah, Surabaya, Insya Allah.

bahwa *nasab* Abu Hurairah tidak dikenal (*majhul*). Bahkan (perlu) kami tambahkan disini dengan menyatakan, bahwa Ibnu Ishaq - pengarang kitab *sirah* yang terkenal itu-berkomentar tentang Abu Hurairah seraya berkata,"Abu Hurairah adalah seorang mulia. Berkedudukan tinggi dan dipercaya di kalangan Bani Daus. Bani Daus senang memilikinya."

Pamannya bernama Sa'ad bin Abu Dzubab yang diangkat Rasulullah ﷺ sebagai gubernur wilayah Daus. Pengangkatan tersebut berlangsung hingga pemerintahan Umar. Nampaknya, kalaulah Sa'ad pada masa jahiliyah bukan seorang gubernur, niscaya Rasulullah ﷺ tidak akan mengangkatnya sebagai gubernur. Orang-orang yang meneliti sikap politik Nabi ﷺ dalam mengangkat gubernur atau pemimpin bagi setiap suku atau kabilah, akan mengetahui, Beliau ﷺ selalu antusias mengangkat orang yang pada masa jahiliyahnya menjadi pemimpin bagi kaumnya, jika masuk Islam dan *faqih* (ahli agama), sebagaimana pengangkatan Nabi ﷺ terhadap sahabat yang mulia Jarir bin Abdullah Al Bajali untuk menjadi wakil bagi kaumnya. (Demikian juga) Adi bin Hatim Ath Tha'i juga diangkat sebagai pemimpin bagi kaumnya.

Abu Ubaid Al Qasim bin Salam menyatakan : *Shafwan bin Isa telah menceritakan kepada kami dari Al Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab dari Munir bin Abdullah dari ayahnya dari Sa'ad bin Abu Dzubab, ia berkata,"Aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Lalu aku menyatakan diri masuk Islam. Lalu aku bertanya,'Wahai, Rasulullah. Jadikan untuk kaumku pemimpin yang akan mengambil zakat mereka yang telah masuk Islam,' lalu Nabi menunaikan hal itu dan mengangkatku sebagai 'amil untuk mengambil zakat mereka. Abu Bakar pun mengangkatku juga. Demikian pula Umar mengangkatku untuk melakukan tugas tersebut."*

Dalam kisah tersebut, kalau kita perhatikan, memang tidak terdapat isyarat bahwa Sa'ad sebagai paman dari Abu Hurairah. Namun isyarat tersebut terdapat pada sejarah biografi anaknya, Al Harist bin Sa'ad bin Abu Dzubab. Yaitu ketika Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf menjelaskan, bahwa dia adalah anak dari paman Abu Hurairah. Telah sampai kepada kita keterangan yang jelas dari Abu Salamah dengan *sanad* yang *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Demikian juga Ibnu Hibban menyebutkan hal itu dalam biografinya, bahwa ia merupakan anak dari paman Abu Hurairah.

KEHEBATAN LAIN ABU HURAIRAH رضي الله عنه

Sungguh menjadi keniscayaan, bahwa *mulazamah* yang terus-menerus dan persahabatan abadi yang dijalin Abu Hurairah رضي الله عنه terhadap Rasul ﷺ menampakkan hasil. Rasul telah membinanya dengan *tarbiyah* iman yang tinggi. Hal ini tampak dalam sebagian besar sisi moral dan keilmuannya.

Rasul ﷺ terkadang mengarahkan pembicaraannya langsung kepada Abu Hurairah رضي الله عنه sebagai seorang *murabbi* (pendidik), pembimbing (*mursyid*) sekaligus sebagai guru. Beliau ﷺ bersabda kepada Abu Hurairah رضي الله عنه,*"Wahai, Abu Hurairah. Jadilah engkau sebagai seorang yang wara, niscaya engkau menjadi orang yang paling mengabdi kepada Allah. Jadilah engkau seorang yang qana'ah (merasa cukup dengan yang dimiliki), niscaya engkau menjadi orang yang paling bersyukur. Cintailah untuk manusia apa yang engkau sukai untuk dirimu, niscaya engkau menjadi mukmin. Berbuat baiklah kepada tetangga yang bersebelahan denganmu, niscaya engkau menjadi seorang muslim; dan sedikitlah tertawa, sebab banyak tertawa itu mematikan hati."*

Abu Hurairah رضي الله عنه memahami wasiat ini dan semangat melaksanakannya. Sehingga kita mengenalnya sebagai orang yang *wara*, jauh dari gemerlap kehidupan dunia, harta dan hidup sederhana. Dia sangat jauh dari ambisi jabatan kepemimpinan dan fitnah. Kita akan mengetahui, (bahwa) ia sebagai seorang yang mencintai manusia dengan mengajarkan ilmu kepada mereka. Dia seorang yang memiliki semangat tinggi memahamkan hadits, serta seorang yang selalu berbuat baik kepada tetangganya. Ammar bin Yasir mengakui keutamaannya ini.

Demikian juga ia berbuat baik kepada tetangganya, yaitu Abdulah bin Syaqiq yang menjadi muridnya setelah itu. Kita pun akan mengetahui, ia seorang yang jauh dari senda gurau. Dia seorang ahli ibadah yang sering

Demikianlah kemuliaan dan keutamaan yang dimiliki Abu Hurairah dari jalur pamannya seorang gubernur. Adapun dari jalur paman dari ibu; sesungguhnya ibunya (Umaimah binti Shufaih bin Al Harist dari Bani Daus) memiliki saudara bernama Sa'ad bin Shufaih, seorang pahlawan pemberani Bani Daus. Pamannya inipun telah masuk Islam. Dengan demikian, menyatulah kemuliaan Abu Hurairah dari dua arah. Dan nyatalah kebatilan pendapat orang yang menyatakan jika Abu Hurairah seorang *faqir* terlantar.

SEBAB KUNIYAHNYA YANG ANEH

Abu Hurairah terkenal dengan *kunniyah* (julukan)nya. Tentang julukannya ini, Imam Al Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia ﷺ berkata, *"Mereka memberikan gelar dan julukan kepadaku Abu Hurairah. Penyebabnya, tidak lain karena aku pernah menggembalakan kambing untuk keluargaku. Dan saat itu kudapati anak kucing liar, lalu aku masukkan ke kantong lenganku. Ketika aku pulang kembali ke rumah, mereka mendengar suara kucing di kamarku, kemudian bertanya, 'Suara apakah itu, wahai Abdu Syams?' Akupun menjawab, 'Anak kucing yang kutemukan (saat menggembala kambing)'. Mereka berkata, 'Kalau begitu, engkau adalah Abu Hurairah'.* Semenjak itu, julukan dan gelar itu terus melekat padaku."

Akan tetapi Abu Hurairah berkata, *"Rasulullah ﷺ memanggilku Abu Hirin dan orang-orang memanggilku Abu Hurairah,"* karenanya ia berkata, *"Kalian memanggil dan menjulukiku dengan julukan laki-laki (Abu Hirin), lebih aku sukai daripada julukan wanita (Abu Hurairah)."* Disebutkan di beberapa tempat dalam *Shahih Bukhari*, bahwa dalam berbagai kesempatan dan peristiwa Rasulullah ﷺ memanggil Abu Hurairah dengan panggilan Abu Hirrin.

SIFAT (CIRI KHUSUS) YANG DIMILIKINYA

Abdurrahman bin Abu Labibah memberikan sifat khusus bagi Abu Hurairah. Dia berkulit sawo matang, bahu dan pundaknya cukup lebar, rambutnya dikepang dan dibelah dua, dan gigi serinya renggang.

Dhamdhan bin Jaus mensifatkannya sebagai seorang tua yang mengepang rambut kepalanya dan gigi serinya renggang.

menangis, seperti saat disebutkan nama Nabi ﷺ ketika wafatnya Hasan ﷺ dan setelah meninggalnya Utsman ﷺ .

PERHATIAN DAN PENJAGAAN (HAFALAN) ABU HURAIRAH ﷺ TERHADAP AL QUR'AN

Kita menemukan, bahwa Abu Hurairah ﷺ seorang yang memburu setiap kebaikan. Dia telah mengerahkan segala kesungguhannya untuk mendapatkan kebaikan dan keistimewaan tersebut. Dia menerima pengajaran Al Qur'an secara langsung dari Ubay bin Ka'ab. Sedangkan Ubay bin Ka'ab merupakan salah satu dari empat sahabat yang diakui Rasul ﷺ memiliki hafalan Al Qur'an yang bagus.

Beliau ﷺ bersabda, *"Mintalah diajarkan Al Qur'an dari empat orang, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim maula (bekas budak) dari Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal."*

Kemudian dia ﷺ menjadi seorang pengajar Al Qur'an. Dan (yang telah) belajar darinya, yaitu Abu Ja'far Yazid bin Al Qa'qa Al Makhzumi Al Madani, salah seorang dari sepuluh *ahli qira'ah* yang terkenal; begitu juga Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj. Sedangkan Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al Madani, salah seorang imam *ahli qira'ah* tujuh yang terkenal belajar dan mengambil Al Qur'an dari Al A'raj. Dengan demikian kita mengetahui, bahwa bacaan Al Qur'an yang banyak dikenal di kalangan muslimin, sumbernya berasal dari Abu Hurairah ﷺ . Tersirat pula dalam pernyataan Ibnu Al Jauzi, bahwa tidak ada seorangpun yang mengalahkan Abu Hurairah ra dalam masalah tersebut. Ibnu Al Jauzi berkata, "Berakhir pada Abu Hurairah bacaan Al Qur'an yang dilakukan Abu Ja'far dan Nafi."

Dengan demikian Abu Hurairah ﷺ telah memancarkan sumber pahala yang tak kunjung padam untuk dirinya. Dia mendapatkan kebaikan pada setiap satu huruf dari Al Qur'an yang dibacanya dan setiap pribadi muslim dari masa tabi'in hingga hari kiamat

Abu Hurairah ﷺ mengajarkan Al Qur'an tidak hanya kepada dua orang saja, namun lebih dari itu. Sebagaimana perkataan Maina' bekas budak Abdurrahman bin Auf, "Aku menerima pengajaran surat Al Baqarah dan surat Ali Imran dari lisan Abu Hurairah."

Muhammad bin Sirin memberikan ciri khusus, bahwa Abu Hurairah adalah seorang yang berkulit putih, halus, lembut dan tidak kasar. Dia mengecat jenggotnya dengan *hanna'* (pohon pacar) dan berpakaian dengan kain katun.

KEISLAMAN DAN HIJRAHNYA

Di tengah-tengah kesesatan jahiliyah dan kegelapan syirik, sampailah seruan dakwah tauhid dari Mekkah kepada seorang yang mulia, penyair ulung dan dermawan, yaitu Ath Thufail bin Amr Ad Dausi. Kemudian Ath Thufail masuk Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ di Mekkah, lalu kembali kepada kaumnya di wilayah Daus. Ia menyeru kepada kaumnya, sehingga ada yang masuk Islam. Diantara mereka ialah Abu Hurairah.

Ibnu Hajar menyebutkan riwayat Hisyam bin Al Kalbi tentang kisah Ath Thufail. Bahwa ia mendakwahi kaumnya untuk masuk Islam, lalu ayahnya masuk Islam, sedangkan ibunya tidak. Dan Abu Hurairah saja yang memenuhi panggilannya. Demikianlah permulaan kisah keislaman Abu Hurairah.

Kemudian Ath Thufail bin Amr Ad Dausi mendatangi Nabi ﷺ seraya bertanya, *"Apakah baginda Nabi berada dalam lindungan yang cukup kuat dan jaminan keamanan?"* Dia berkata lagi, *"Ada perlindungan dan suaka politik pada Bani Daus yang ada sejak zaman jahiliyah (jika engkau ingin)," namun Nabi enggan untuk mendapatkan jaminan keamanan tersebut, karena (memilih) jaminan Allah kepada kaum Anshar. Ketika Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, Ath Thufail pun hijrah ke Madinah pula.*

Ath Thufail berkata, *"Aku mendatangi Rasulullah bersama orang-orang yang telah masuk Islam dari kaumku, sedangkan (waktu itu) Rasulullah berada di Khaibar, hingga tinggal di Madinah tujuh puluh atau delapan puluh keluarga dari Bani Daus."*

Mulai saat itulah Abu Hurairah bertugas dan bertanggung jawab untuk memaparkan berita-berita tentang dirinya dan berita para delegasi tersebut. Abu Hurairah berkata, *"Ketika Rasulullah berangkat menuju Khaibar. Beliau mengangkat Siba' bin Al Fathah Al Ghifari sebagai pejabat sementara Madinah, kami lalu tiba disana. Ketika tiba di Madinah, jumlah kami sebanyak 80 keluarga Bani Daus."* Berkata seseorang, *"Rasulullah berada di Khaibar dan akan datang menemui kalian,"* akupun menimpalinya, *"Tidaklah aku mendengar*

BANYAKNYA IBADAH ABU HURAIRAH رضي الله عنه

Dari Abu Utsman An Nahdi, ia berkata, *"Aku pernah bertamu kepada Abu Hurairah selama tujuh hari. Dan menjadi kebiasaan Abu Hurairah, isteri dan pembantunya untuk saling bergantian menjadikan malam tiga bagian. Seorang dari mereka shalat kemudian membangunkan yang lainnya ..."*

Abu Hurairah رضي الله عنه sendiri menjelaskan kegiatan pada setiap malamnya, *"Aku membagi malam menjadi tiga bagian. Sepertiganya kugunakan untuk tidur, sepertiganya untuk shalat, dan sepertiga lainnya aku pergunakan untuk mengulang-ulang hadits Nabi ﷺ."*

ABU HURAIRAH SEORANG YANG BERAMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR

Sudah menjadi kebiasaan Abu Hurairah رضي الله عنه pergi menuju masjid-masjid kaum Anshar yang tersebar di penjuru kota Madinah untuk mengajarkan dan memperdengarkan kepada mereka hadits-hadits Nabi ﷺ. Seperti kepergiannya ke masjid Bani Zuraiq dan mengajar disana. Ini dibuktikan dengan banyaknya orang-orang dari Bani Zuraiq yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah.

Imam Al Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa seseorang dari Bani Amir telah melewati Abu Hurairah رضي الله عنه, lalu ada yang mengatakan : "Orang ini adalah yang paling banyak hartanya", maka Abu Hurairah memanggilnya, seraya menanyakan hal tersebut. Ia menjawab, "Benar, aku memiliki 100 ekor unta merah dan 100 ekor onta berwarna kecoklatan dan sekian banyak ekor kambing." Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, *"Hati-hatilah kamu dari kaki-kaki onta dan kaki-kaki kambing tersebut. Sebab aku mendengar Rasul ﷺ bersabda: ......,"* kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه memaparkan hadits yang panjang tersebut berisi diinjak-injaknya (pemilik harta onta dan kambing) dengan kaki onta dan kambing tersebut jika mendzaliminya. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim tanpa kisah laki-laki dari Bani Amir (Al Amiri) tersebut.

Imam Al Haitsami mengutip satu kisah, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه melewati pasar Madinah, lalu ia berhenti di tempat itu, ia berkata, *"Wahai, penghuni pasar. Alangkah tidak mampunya kalian." Mereka menimpali, "Apa itu, wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Itu, peninggalan Rasul ﷺ sedang dibagi-bagi, sedangkan kalian ada disini? Tidakkah kalian mendatanginya, lalu mengambil bagian kalian?"* Mereka bertanya, "Dimanakah dia?" Abu

Rasulullah beristirahat di suatu tempat, kecuali aku mendatanginya. Lalu kami menemui Siba' bin Al Fathah dan kami bersiap-siap. Kemudian aku menemui Rasulullah pada suatu hari sebelum penaklukan (kota Makkah) atau sehari setelahnya. Rasulullah telah menaklukan An Nuthah dalam keadaan mengepung Ahli Kutaibah (penduduk benteng Kutaibah). Kamipun bertahan disana hingga Allah Ta'ala membukanya untuk kami."

MASA PERSAHABATANNYA DENGAN RASULULLAH ﷺ

Abu Hurairah ﷺ datang ke Khaibar pada bulan Shafar tahun ke 7 H, sedangkan Rasulullah ﷺ wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriah. Sehingga lamanya bersahabat dengan Nabi sekitar 4 tahun lebih. Masa-masa itulah yang ditegaskan oleh Humaid bin Abdurrahman Al Himyari dengan pernyataannya, *"Aku berteman dan berjumpa dengan orang-orang yang bersahabat dengan Nabi sebagaimana persahabatan Abu Hurairah dengan Nabi selama empat tahun."*

Namun Abu Hurairah sendiri menjelaskan dalam *Shahih Bukhari*, bahwa ia menemani Rasulullah selama 3 tahun. Seolah-olah Abu Hurairah menghitung masa menjadi pengikut setia *'mulazamah'* hanya selama 3 tahun, yaitu setelah kedatangan mereka dari Khaibar, atau ia tidak menghitung waktu-waktu safar (perjalanan) bersama Nabi ﷺ ; baik untuk berperang, berhaji maupun umrah. Sebab, *mulazamahnya* ketika berada di Madinah sangatlah berbeda dengan *mulazamah* sewaktu bepergian. Atau masa-masa tersebut diartikan sebagai waktu ketika dia berada di Shuffah (menjadi Ahli Shuffah) yang sangat bersemangat dan antusias. Sedangkan pada waktu lainnya, sikap antusiasme tersebut tidak sebagaimana disebutkan. *Wallahu a'lam*. Atau kurangnya hitungan masa tersebut dengan tidak memasukkan perhitungan saat bepergian ke Bahrain tahun ke delapan Hijriah ditemani Al Alla' Al Hadrami, gubernur Nabi untuk wilayah Bahrain.

KEUTAMAAN YANG DIRAIH ABU HURAIRAH

Sungguh, masuknya Abu Hurairah ke kalangan para sahabat, memberinya keutamaan bertambah-tambah. Dia mendapatkan pahala sebagai sahabat Nabi, mendapatkan sifat *'adalah* (adil) yang menempel pada semua sahabat yang telah ditetapkan dalam ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mulia. Barangsiapa yang menolaknya, berarti telah menolak Al Qur'an dan hadits *shahih* serta ijma' generasi pertama dari kaum muslimin.

Hurairah ﷺ menjawab, "Di masjid." Maka mereka pun bergegas keluar menuju masjid, sedang Abu Hurairah ﷺ tetap berdiri menunggu mereka kembali. Ia bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian dapati?" Mereka menjawab, "Wahai, Abu Hurairah. Kami telah mendatangi masjid dan memasukinya, namun tidak melihat sesuatu sedang dibagi disana." Abu Hurairah ﷺ berkata, "Tidakkah kalian melihat seseorang di masjid?" Mereka menjawab, "Benar, kami melihat sekelompok orang sedang shalat, sekelompok membaca Al Qur'an dan sekelompok lainnya sedang mempelajari perihal halal dan haram." Abu Hurairah ﷺ berkata, "Celakalah kalian. Itulah peninggalan Rasulullah."

BAKTI ABU HURAIRAH ﷺ KEPADA IBUNYA

Tiada bakti yang lebih besar dari menyelamatkan orang tua dari api neraka. Tiada pula do'a yang paling tepat dan berharga yang dipanjatkan untuk sahabat atau salah seorang keluarga lebih dari do'a mendapatkan hidayah dan keimanan. Dari sini sudah sepantasnya kita memahami, betapa besarnya bakti Abu Hurairah ﷺ kepada ibunya ketika ia berharap keislaman ibunya dan menjadi penyebab ibunya masuk Islam.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ , ia berkata, *"Aku mendakwahi ibuku agar memeluk agama Islam, sedangkan ia masih musyrik. Pada suatu hari, aku mendakwahinya. Lalu ia menyatakan sesuatu kepadaku tentang Rasul ﷺ yang membuatku benci (mendengarnya). Akhirnya aku mendatangi Rasul ﷺ dalam keadaan menangis di hadapan Beliau ﷺ . Aku berkata, "Wahai, Rasulullah. Sungguh aku telah mendakwahi ibuku agar masuk Islam, namun ia enggan mengikuti ajakanku. Hingga akhirnya, pada suatu hari aku mendakwahinya, namun ia (justru) menyatakan sesuatu kepadaku tentang Rasul ﷺ , yang aku benci (mendengarnya). Karenanya mintalah kepada Allah agar menunjuki ibu Abu Hurairah." Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Ya, Allah. Berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah." Aku pun meninggalkan rumah Nabi ﷺ dengan penuh kegirangan atas do'a Nabi ﷺ bagi ibuku. Ketika sampai di rumah, aku langsung berdiri di depan pintu, ternyata pintu terkunci. Lalu ibuku mendengar suara hentakan kakiku, lalu (ia) berkata, "Tetaplah disitu (tunggulah), wahai Abu Hurairah." Aku pun mendengar suara gemericik air, ternyata ia mandi, kemudian mengenakan baju dan bersegera mamakai jilbabnya dan membukakan pintu untukku, seraya berkata, "Wahai, Abu Hurairah. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar, kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah*

Dia mendapatkan keutamaan atas do'a Rasulullah kepada kabilahnya, Daus, agar mendapat petunjuk. Juga mendapatkan keutamaan Yaman, karena ia sebagai orang Yaman. Demikian juga mendapatkan pahala hijrah kepada Allah dan RasulNya, karena hijrahnya sebelum penaklukan kota Mekkah dan mendapatkan keutamaan do'a Rasulullah kepadanya. Sekaligus mendapatkan keutamaan sebagai orang miskin dan Ahli Shuffah, pahala berjihad di bawah panji Rasulullah serta pahala menghafal hadits Rasulullah dan menyampaikannya.

CINTA ABU HURAIRAH KEPADA RASULULLAH ﷺ

Abu Hurairah sangat mencintai Rasulullah ﷺ. Ketulusan cintanya diungkapkan dengan pernyataannya: "Wahai, baginda Rasulullah. Ketika aku melihat engkau, bahagia kurasakan dalam diriku dan sejuk pandanganku". Kecintaan itu menanamkan perasaan mendalam terhadap nama Rasulullah, sampai-sampai ia tidak mampu menguasai dirinya, terisak menangis berkali-kali sampai pingsan.

Imam At Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad *hasan* (baik) sampai kepada Syafi'i Al Ashbahi tentang gambaran nyata cinta Abu Hurairah ؓ, ketika kecintaannya itu sedang menguasai dirinya.

Ketika Syafi'i memasuki Madinah, tiba-tiba ada seseorang tengah dikelilingi banyak orang. Ia bertanya,"Siapakah orang itu?" Mereka menjawab,"Abu Hurairah." Lalu aku mendekatinya hingga duduk di hadapannya, sedangkan ia sedang menyampaikan hadits kepada mereka. Ketika ia diam dan sendirian, aku bertanya kepadanya,"Aku tegaskan dengan sebenar-benarnya, ketika anda menyampaikan kepadaku satu hadits yang anda dengar dari Rasulullah, anda faham dan ketahui." Lalu Abu Hurairah menjawab,"Ya. Akan aku sampaikan kepadamu satu hadits yang telah disampaikan Rasulullah kepadaku, aku faham dan ketahui," lalu Abu Hurairah tertegun sampai tercengang.

KESABARAN ABU HURAIRAH MENAHAN LAPAR UNTUK BELAJAR

Abu Hurairah hidup pada zaman Rasulullah ﷺ di Shuffah dalam keadaan faqir, tidak memiliki harta, rumah dan mata pencaharian. Dia merasa cukup dengan kemudahan yang diberikan Allah kepadanya dan kepada para *ahlus shuffah*, yaitu

hamba Allah dan utusanNya." Abu Hurairah berkata,*"Aku pun kembali menemui Rasul ﷺ dan menangis karena bahagia." Aku berkata,"Wahai, Rasulullah. Berbahagialah, sungguh Allah telah memenuhi dan mengabulkan do'a anda, dan ibuku telah mendapatkan petunjuk."* Beliau ﷺ *memuji Allah dan mengagungkanNya, dan Beliau ﷺ bersabda,"Baiklah."*

Gambaran yang paling menakjubkan tentang kecintaan Abu Hurairah ؓ kepada ibunya, adalah berita yang disampaikan kepada kita oleh Abdullah bin Wahb dalam kitab *Jami'*nya dari jalan Abdullah bin Lahi'ah dari Khalid bin Yazid dari Sa'id bin Abu Hilal, ia berkata: Setiap hari Abu Hurairah menemui ibunya dan berkata, *"Terima kasih untukmu, wahai ibuku. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, sebagaimana engkau telah mendidikku di waktu kecil."* Maka ibunya berdoa, *"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, sebagaimana engkau telah berbuat baik kepadaku ketika usiaku telah senja."* Kisah ini juga dibawakan Imam Bukhari.

TAWADHU (KERENDAHAN HATI) ABU HURAIRAH ؓ DENGAN ILMU YANG DIMILIKINYA

Abu Hurairah ؓ termasuk sahabat yang paling banyak hafalannya dari kalangan sahabat, namun hal itu tidak membuatnya bangga diri. Ibnu Abu Syaibah telah meriwayatkan dalam *Al Mushannaf* tentang pernyataan Abu Hurairah ؓ kepada Ibnu Abbas yang merupakan sahabat muda (*ashgharush shahabat*): *"Anda lebih baik dariku dan lebih paham tentang Islam daripada aku"*.

Dalam bentuk lain, kita melihat Abu Hurairah ؓ *tawadhu* di hadapan tabi'in besar Amr bin Aus Ats Tsaqafi (wafat tahun 75 H). Abu Hurairah berkata kepada sekelompok orang yang telah bertanya kepadanya, padahal diantara mereka terdapat Abdurrahman bin Nafi bin Labibah: *"Kalian bertanya kepadaku, padahal di tengah-tengah kalian ada Amr bin Aus?!"*

KETELITIAN DAN KELAYAKAN ABU HURAIRAH BERFATWA

Ibnu Hazm menyebutkan ada tigabelas orang sahabat yang fatwa-fatwa mereka diriwayatkan. Dia menempatkan Abu Hurairah ؓ di urutan keempat. Sedangkan yang lainnya adalah Ummu Salamah, Anas, Al Khudri, Utsman, Abdullah bin Amru, Ibnu Az Zubair, Abu Musa, Sa'ad, Salman, Jabir, Mu'adz dan Abu Bakar. Kemudian ia berkata,"Mereka hanya tigabelas orang saja, yang memungkinkan fatwa-fatwa dari mereka

berupa hadiah untuk mereka dan makanan yang dinikmati bersama dengan Rasul ﷺ. Dia menyiapkan diri menemani dan *mulazamah* dengan Rasulullah ﷺ semata, hanya karena ingin mendengarkan dan menghafal seluruh sabda Beliau ﷺ dengan tujuan untuk menyebarkannya. Juga untuk melihat perbuatan, keadaan, pergaulan dan keputusan hukum Beliau ﷺ. Diantaranya ialah kisah yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Kami pernah berada di sisi Abu Hurairah. Dia memakai dua helai pakaian yang dicelup dengan tanah merah (berwarna merah) dari bahan katun, lalu ia menariknya seraya mengucapkan, "Bakh, bakh!" Abu Hurairah menarik pakaiannya seraya berkata,"Sungguh aku pernah terjatuh di antara mimbar Nabi dan kamar Aisyah رضي الله عنها dalam keadaan pingsan, lalu datanglah seseorang dengan meletakkan kakinya di leherku. Dia menganggapku sudah gila, padahal aku tidak gila. Tidak menimpaku, kecuali kelaparan.

ABU HURAIRAH رضي الله عنه BERJIHAD

Abu Hurairah pun tidak tertinggal melaksanakan tugas suci membela agama dengan berperang di jalan Allah, sebagaimana nampak jelas keikut sertaannya dalam beberapa peperangan Nabi, diantaranya:

- Keikutsertaannya dalam perang Khaibar dan perang di Wadi Al Qura'.
- Keikutsertaanya dalam Umratul Qadha (umrah pengganti).
- Keikutsertaan Abu Hurairah dalam perang Dzatur Riqa', sebagaimana disampaikan Imam Al Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,"Aku shalat bersama Rasul ﷺ pada peperangan yang kami mendapati shalat khauf (shalat karena takut)." Juga dikuatkan oleh kisah yang diriwayatakan Abu Dawud dari Urwah bin Zubair yang menceritakan dari Marwan bin Al Hakam, bahwa ia bertanya kepada Abu Hurairah : "Pernahkah anda shalat bersama Rasul ﷺ shalat khauf?" Abu Hurairah menjawab,"Pernah." Marwan bertanya,"Kapan?" Abu Hurairah menjawab,"Tahun terjadinya perang Dzaturiqa."

Abu Hurairah رضي الله عنه juga hadir dalam mengusir sebagian bangsa Yahudi Madinah. Imam Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه tentang pengusiran tersebut. Ia berkata: Ketika kami di dalam masjid, Rasul ﷺ keluar, seraya

dikumpulkan dalam juz yang kecil." Kemudian ia menambahkan tujuh orang lainnya. Sekalipun demikian, Abu Hurairah رضي الله عنه sangat takut dan malu mengeluarkan fatwa. Karena termasuk sifat dan tabiat kaum mukminin adalah *tatsabut* (bersikap hati-hati) dalam berfatwa. Sehingga banyak para salaf yang enggan berfatwa dan tidak mau menjawab jika ada orang lain yang lebih layak untuk menjawabnya.

Imam Ad Darimi meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Barangsiapa berfatwa sebelum yakin akan kebenarannya, maka dosanya bagi yang berfatwa.*"

Rasa takut dan kekhawatiran Abu Hurairah رضي الله عنه dalam berfatwa, telah membuatnya selalu bertanya jika tidak mantap dalam berfatwa; (ini) berbeda dengan orang-orang yang mencelanya.

Al Bukhari telah meriwayatkan satu kisah dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata ketika ditanya penduduk Bahrain tentang hukum memakan daging ikan yang telah mati terapung di laut. Ia menjawab: "*Tidak mengapa*". Lalu iapun bertanya kepada Umar, dan Umar menjawab dengan jawaban yang sama.

ABU HURAIRAH رضي الله عنه SEORANG YANG DERMAWAN, MEMERDEKAKAN HAMBA, BERBUAT BAIK KEPADA BEKAS BUDAKNYA DAN MENYANTUNI ANAK YATIM

Dari Ath Thahawi, ia berkata,"*Aku singgah menjadi tamu di rumah Abu Hurairah di Madinah. Aku belum pernah melihat seorangpun dari sahabat-sahabat Nabi ﷺ yang lebih bersegera menyambut dan menghormati tamunya darinya رضي الله عنه.*"

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalan Al Waqidi,
bahwa Abu Hurairah menetap di Dzulhulaifah dan memiliki rumah di kota Madinah yang dishadaqahkan kepada para mantan budaknya.

Demikian juga Abu Hurairah رضي الله عنه seorang penyantun anak yatim yang bernama Mu'awiyah bin Mut'ib Al Hudzali. Ia memelihara dan mengajarkan semua yang diketahuinya, sampai akhirnya menjadi salah satu tabi'in terkenal. Mu'awiyah ini memiliki banyak riwayat hadits dari Abu Hurairah dalam *Musnad Imam Ahmad* dan yang lainnya.

Perihal ini menunjukkan, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berada diantara dua kondisi. *Pertama*. Dia memiliki harta dan menginfakkannya di jalan Allah, memerdekakan hamba, membantu yang membutuhkan, dan menyantuni

Dan tidak seorang pun dari mereka menghadang kami, sedikitpun."

- Keikutsertaan Abu Hurairah dalam perang Tabuk, sebagaimana diriwayatkan Imam Ath Thahawi dengan sanad yang shahih sampai kepada beliau ﷺ, ia berkata,"Kami keluar bersama Rasul ﷺ pada perang Tabuk."
- Keikutsertaan Abu Hurairah ﷺ dalam perang Mu'tah.
- Keikutsertaannya menumpas gerakan pemurtadan *(harakatu ar riddah)*, sebagaimana telah diriwayatkan Imam Al Bukhari dalam kisah penumpasan Abu Bakar ﷺ terhadap gerakan pemurtadan ini. Abu Hurairah berkata: Ketika Rasul ﷺ telah wafat dan Abu Bakar ﷺ diangkat sebagai pengganti Beliau ﷺ, serta kufurlah orang-orang yang kufur dari bangsa Arab. Umar bertanya kepada Abu Bakar,"Wahai, Abu Bakar. Bagaimana anda akan memerangi mereka? Padahal Rasul ﷺ telah bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi 'Tidak ada sesembahan yang benar selain Allah'. Karenanya, barangsiapa telah mengucapkannya, ia telah terjaga dariku harta dan jiwanya, kecuali dengan cara yang haq. Dan hisab berikutnya berada pada Allah'." Abu Bakar ﷺ menjawab,"Demi Allah. Aku akan memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, sebab zakat adalah haknya harta. Demi Allah. Jika mereka menghalangiku meskipun cuma sedikit -dalam riwayat lain (ikat kepala)- padahal sebelumnya (pada zaman Nabi ﷺ) mereka menunaikannya, niscaya aku perangi mereka karena keengganannya (itu)." Umar pun menimpalinya,"Demi Allah. Tidaklah aku melihat, melainkan Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka. Aku pun mengetahui dia (berada) pada kebenaran. Imam Muslim, Abu Dawud dan An Nasa'i juga memaparkan kisah ini. Tetapi lafadznya tidak menunjukkan keikutsertaan Abu Hurairah dalam peperangan itu, kecuali dalam riwayat An Nasa'i dengan sanad yang tidak kuat. Namun dalam riwayat Imam Ahmad dengan sanad yang telah dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir, terdapat pernyataan Abu Hurairah ﷺ setelah pemaparannya mengenai kisah tersebut: "Kami berperang bersama Abu Bakar, lalu kami

Umar bin Abdul Aziz ﷺ . Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, namun termasuk orang yang sedikit meriwayatkan hadits".

Abu Hurairah ra juga mempunyai anak lainnya yang sering dipanggil dengan nama Muharriz. Al Bukhari dan Abul Faraj menyebutkan dalam kitabnya. Dia termasuk yang meriwayatkan hadits dari ayahnya. Sedangkan anak ketiganya adalah Abdurrahman bin Abu Hurairah. Imam Al Bukhari, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Hibban mencantunkan biografinya (dalam kitab mereka). Anak ke empat bernama Bilal. Ibnu Abu Hatim dan yang selainnya menyebutkan hal ini. Bilal mempunyai anak yang bernama Muharrir bin Bilal.

Adapun saudara perempuan mereka namanya tidak dikenal. Akan tetapi, Ibnu Sa'ad menceritakan bahwa Sa'id bin Al Musayyib telah menikahinya.

ORANG-ORANG YANG TELAH DIMERDEKAKAN ABU HURAIRAH ﷺ

Abu Hurairah ﷺ memiliki budak yang dimerdekakan ketika ia sampai di Khaibar pada awal hijrahnya. Dalam kisah ini terdapat dalil yang menunjukkan Abu Hurairah ﷺ bukanlah seorang *faqir* ketika hijrahnya. Namun, ia menjadi *faqir* pada masa-masa Rasululllah ﷺ, karena memilih *bermulazamah* (tetap setia bersama) di Shuffah daripada bekerja dan sibuk berdagang di pasar. Kemudian, setelah itu ia memiliki *mawali* (budak-budak yang telah ia merdekakan). Ada sejumlah *mawalinya* yang terkenal, diantaranya ialah: Abu Maryam, Abu Yunus Sulaim atau Sulaiman bin Jabir atau Jubair, Ibrahim bin Muhammad, Abdurrahman bin Mihran dan Tsabit bin Musykil

ABU HURAIRAH ﷺ BERPISAH DENGAN KEHIDUPAN DUNIA

Sekarang, kita menceritakan akhir seorang guru yang telah berusia lanjut mendekati usia delapan puluhan, yang sesaat lagi akan menghadap Allah *Ta'ala* setelah menunaikan amanah yang ada di pundaknya dan menyebarkan hadits Rasul ﷺ serta mengajarkan kepada manusia.

Ketika berada di atas tempat tidur menghadapi kematian, ia menangis. Maka ditanyakan kepadanya: *"Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Hurairah?"* Dia menjawab, *"Aku sesungguhnya tidak menangisi dunia kalian ini. Namun aku menangis karena jauhnya perjalanan, sedangkan perbekalanku sedikit. Aku sekarang*

memandangnya sebagai keputusan yang sangat tepat".

- Keikut sertaannya dalam perang Yarmuk, peperangan di Armenia dan daerah Jurjan, sebagaimana dipaparkan Ibnu Asakir tentang kisah perang Yarmuk. Demikian juga Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Al Ishabah menukil dari Ibnu Asakir juga.

Sedangkan Ibnu Khaldun memberikan catatan, bahwa pada masa kekhalifahan Utsman, Abu Hurairah tinggal bersama Gubernur Armenia Abdurrahman bin Rabi'ah. Ketika Abdurrahman terbunuh dalam peperangan melawan Turki, sebagian tentaranya menuju Jailan dan Jurjan. Di dalam barisan tentara tersebut terdapat Salman Al Farisi dan Abu Hurairah.

Abu Hurairah tidak hanya mencukupkan dengan jihad yang terus-menerus, mencurahkan kemampuan dan pengorbanannya ini saja, (tetapi) ia juga berharap menambah dengan yang lainnya.

Imam An Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasul ﷺ menjanjikan kami untuk memerangi India. Jika aku mendapatinya, maka akan aku korbankan jiwa dan hartaku. Karena jika aku terbunuh, maka aku adalah syuhada' yang paling utama. Dan jika aku kembali, maka aku adalah Abu Hurairah, orang yang dibebaskan dari api neraka (al muharrarah).

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Abu Hurairah ﷺ dengan lafadz:

فَإِنْ اسْتُشْهِدْتُ كُنْتُ مِنْ خَيْرِ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ رَجَعْتُ فَأَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْمُحَرَّرُ

Jika aku mendapatkan syahid, maka aku menjadi sebaik-baiknya syuhada. Dan jika aku kembali (masih hidup), maka aku adalah Abu Hurairah Al Muharrarah (terbebas dari api neraka).

Itulah gambaran singkat pribadi yang agung seorang sahabat besar yang namanya sengaja dicaci maki secara membabi buta oleh musuh-musuh Islam, kaum zindiq yang berkedok cinta ahli bait- red.❑

berada dalam tangga yang curam, antara surga dan neraka. Aku tidak tahu berjalan ke arah mana dari keduanya," kemudian ia berwasiat, *"Jika aku meninggal, janganlah kalian meratapiku; sebab Rasulullah ﷺ tidak pernah meratapi kematian."*

Lalu Marwan masuk menjenguknya sebelum saat-saat kematian dan berkata, *"Mudah-mudahan Allah memberimu kesembuhan, wahai Abu Hurairah,"* akan tetapi Abu Hurairah ﷺ menghadap ke arah lain dan tidak menjawab apa yang dikatakan oleh Marwan. Dia menoleh untuk bermunajat kepada Allah dengan penuh keyakinan. Dia telah mengisi kehidupannya dengan berbagai macam amal kebaikan, yang menanti rahmat Allah, seraya berdo'a: *"Ya, Allah. Sesungguhnya aku sangat gembira bertemu denganMu, maka bersenanglah untuk bertemu denganku."* Al Muqbiri berkata, *"Belum sampai sahabat Marwan melangkahkan kakinya, Abu Hurairah pun telah meninggal dunia,"* namun kenangan baik tentangnya akan tetap tersimpan di hati kaum mukminin hingga hari kiamat.

Terjadi perbedaan pendapat tentang tahun kematiannya. Ada yang menyatakan, wafatnya tahun 57 H dan ada yang menyatakan bahwa wafatnya pada tahun 58 H, serta ada yang menyatakan wafatnya tahun 59 H.

Dia meninggal di Al Aqiq, lembah yang berdampingan dengan Madinah dan dikuburkan di Baqi' di Madinah. Al Walid bin 'Utbah bin Abi Sufyan menjadi imam dalam shalat jenazahnya. Saat itu ia menjabat sebagai gubernur wilayah Madinah pada masa pemerintahan Mu'awiyah ﷺ.

Abu Sa'id Al Khudri ﷺ dan Marwan bin Al Hakam berjalan di depan jenazah. Begitu juga Ibnu Umar ikut serta mengiringi jenazah Abu Hurairah ﷺ berjalan di depan jenazah dengan memperbanyak mengucapkan *"Rahimahullah"* atas Abu Hurairah ﷺ, seraya berkata: *"Dia termasuk penjaga hadits Rasulullah ﷺ untuk kaum muslimin".*

Kemudian Al Walid bin 'Utbah menulis surat kepada Mu'awiyah ﷺ, mengabarkan kematian Abu Hurairah ﷺ. Mu'awiyah pun membalasnya seraya berpesan: *"Lihatlah, siapa saja yang ditinggalkan oleh Abu Hurairah ﷺ dan serahkan kepada ahli warisnya 10.000 dirham serta perlakukanlah mereka dengan baik, dan berbuat baiklah kepada mereka; sebab, ia termasuk orang yang membela Khalifah Utsman dan berada di rumah Utsman".*

Mudah-mudahan Allah merahmati dan meridhainya. Hanya orang-orang dengki dan tidak tahu malu yang terus berusaha mendiskreditkan Abu Hurairah ﷺ -Red.❑